

FUNGSI ATEJI DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM MARGINAL #4 THE BEST 「STAR CLUSTER 2」 PRODUKSI REJET

Meisha Putri M.R., Agus Budi Cahyono

Universitas Brawijaya, murbarani23@gmail.com

Universitas Brawijaya, agus_budi@ub.ac.id

ABSTRACT

This article aimed to describe why furigana in Japanese songs often found different furigana actually with kanji below it. Data uses the album MARGINAL # 4 THE BEST 「STAR CLUSTER 2」 REJET Production. This study uses qualitative descriptive to examine the type of ateji based on Lewis's theory (2010) and its function based on the theory of Jakobson (1960). Based on analysis, writer find more contrastive ateji than denotive ateji. Fatigue function is found more than other functions. The metalingual function is found on all data.

Keywords: *Ateji, Furigana, semantic*

PENDAHULUAN

Huruf bahasa Jepang dibagi menjadi 4 yang digunakan sehari-hari. Adapun huruf tersebut adalah *Kanji*, *Hiragana*, *Katakana* dan *Romaji*. Pada penulisan huruf *Kanji* kadang diikuti dengan *furigana* yang merupakan bantuan cara baca serta memaknai *kanji* itu sendiri karena huruf *kanji* kadang mempunyai cara baca yang berbeda. Selain pembubuhan dengan *furigana* ada juga dengan *ateji*. *Furigana* itu murni sebagai cara baca dan makna aslinya, maka *ateji* adalah bantuan cara baca yang dilekatkan untuk menambahkan lapisan ide maupun makna di dalam *kanji* itu sendiri.

Ateji merupakan penulisan bahasa Jepang yang tidak mengikuti cara baca *jion* (cara baca kanji China) dan *jikun* (cara baca kanji Jepang) ataupun *jigi* (makna asli) bahasa Jepang tersebut (Shirose, 2012: 103). Lewis (2010) menyatakan fungsi *ateji* dalam sebuah karya *manga* sebagai penggambaran makna atau konsep di balik sebuah kata. *Ateji* ini digunakan para penulis *manga* untuk menambahkan lapisan makna pada dialog, memajukan cerita dan perkembangan karakter serta menciptakan sesuatu yang lebih kompleks di dalam ceritanya.

Ruby adalah keterangan yang tertulis dalam penulisan bahasa Jepang. Keterangan ini sudah ada sejak dahulu. Ariga (dalam Melander, 2016: 4) menyatakan bahwa ruby merupakan keterangan cara baca yang menspesifikkan pengucapan, definisi dan terjemahan kata-kata yang biasanya dituliskan di atas suatu huruf yang berasal dari China yang dikenal dengan Kanji. Ruby adalah tulisan kecil yang dapat ditemukan di hampir semua literature Jepang, yang mengkombinasikan aksara Jepang (hiragana, katakana) dan alphabet romawi.

Ruby adalah kata bantu keterangan metalingual yang muncul pada tiga aksara asli (terkadang dalam alphabet romawi) yang membentuk sebuah *majiribun* yaitu aksara campuran. Yang membuat ruby bahasa Jepang unik adalah ketika di mana ruby memanfaatkan seluruh jenis huruf Jepang untuk bisa menjadi kata bantu. Keempat jenis huruf Jepang dimungkinkan untuk dipakai dalam posisi linear sebagai keterangan majiribun yang mana menyebabkan semakin banyak kombinasi yang terjadi dari empat aksara tersebut (Tranter, dalam Melander, 2016 : 5). Wilkerson (dalam Melander, 2016 : 6). Membuat grafik kemungkinan kombinasi yang dapat terjadi dengan keempat aksara tersebut menjadi Sembilan jenis, yaitu:

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| 1. Hiragana – Katakana | <small>カタカナ</small>
ひらがな |
| 2. Katakana – Hiragana | <small>ひらがな</small>
カタカナ |
| 3. Katakana – Romaji | <small>R o m a j i</small>
カタカナ |
| 4. Katakana – Kanji | <small>漢 字</small>
カタカナ |
| 5. Romaji – Katakana | <small>カタカナ</small>
Romaji |
| 6. Romaji – Kanji | <small>漢 字</small>
Romaji |
| 7. Kanji – Hiragana | <small>ひらがな</small>
漢字 |

8. Kanji – Katakana カタカナ
漢字
9. Kanji – Romaji romaji
漢字

Pada daftar di atas ada beberapa kombinasi yang tidak ditemukan, yaitu Hiragana – Romaji, Hiragana-Romaji, Romaji-Hiragana ataupun kombinasi hiragana – hiragana, katakana – katakana dan kanji kanji. Walaupun dimungkinkan keempat aksara tersebut muncul sebagai ruby sebagai pelengkap satu sama lain dalam majiribun, keempat aksara tersebut dapat dianggap sebagai empat aksara yang berbeda dan terpisah. Walaupun dua jenias aksara kana adalah silabus fonografi yang berasal dari kanji yang dimaksudkan menyesuaikan bahasa lain (bahasa Cina) terhadap bahasa Jepang (Tranter, dalam Melander, 2016:5).

Katakana digunakan untuk menggambarkan kata-kata asing yang juga menggambarkan fungsi emotif seperti onomatope. Hiragana umumnya digunakan untuk menggambarkan kata-kata serta bahasa asli Jepang (wago). Kanji digunakan untuk menulis baik kata kata asli bahasa Jepang

Lewis membagi jenis ateji menjadi lima berdasar penelitiannya atas manga karya kelompok pengarang manga (CLAMP), yaitu :

1. *Translative* (ateji translatif)

Ateji yang mana furiganana pada kanji yang tertulis adalah hasil terjemahan dari arti kanji itu sendiri. Contoh: デュエリスト 決闘者 dimana kanji kettousha (duelist) dipasangkan denga furigana duerisuto (duelist).

2. *Denotive* (ateji denotif)

Ateji ini mengacu pada sebuah kanji yang diberi furigana berupa kata ganti. Ateji jenis ini menyebabkan karakter manga bisa berkomunikasi dengan mengacu pada “dia (laki-laki)”, “itu” dan lain-lain. Pengarang

manga tidak perlu khawatir apakah pembaca mengerti atau tidak walaupun tidak mengikuti jalan cerita dari awal.

3. *Constranstive* (ateji kontrasitif)

Ateji ini menggabungkan dua kosakata Jepang yang berbeda arti antar kanji dan furigananya. Ateji ini membolehkan penulis menampilkan makna tertentu dengan menonjolkan perbedaan antara kosakata kanji dan furigananya. Contoh dalam komik Tsubasa: RESERVoIR CHRoNiCLE yang terdapat kanji 記憶 (kioku artinya ingatan) yang diberi furigana kokoro yang artinya hati.

4. *Abbreviation/contrastive* (Ateji singkatan)

Ateji ini menggabungkan kata singkatan dengan furigana berupa keterangan dari singkatan tersebut. Ateji jenis ini lebih sering ditemukan pada manga olahraga atau adegan pertarungan. Ateji ini bisa ditemukan di komik Coro Coro, yaitu pada kata ^{ゴールキーパー} G K yang diberi furigana goorukiipa dari bahasa Inggris goal keeper (penjaga gawang dalam olah raga sepakbola).

5. *Translative/contrastive* (Ateji translatif/ transatif).

Ateji translatif/ transatif mengacu pada kanji yang digabungkan dengan bahasa Inggris atau asing lainnya yang berperan sebagai pembeda bahasa asing dengan bahasa Jepang. Ateji ini memiliki rasa luar negeri, tidak familiar atau asing. Contoh dari Lewis (2010:18) adalah ^{スペル} 暗号 (angou) yang berarti kode, dibubuhi furigana スペル (spell) yang artinya eja.

Semantik adalah telaah makna. Ullman (dalam Pateda 2001: 82) mengatakan bahwa ada hubungan makna dan pengertian. Apabila seseorang membayangkan suatu benda, ia segera mengatakan benda tersebut. Inilah

hubungan timbal balik antara bunyi dan pengertian. Pateda (1990:50) membagi aspek makna menjadi:

a. pengertian (*Sense*),

Aspek makna pengertian (*sense*) disebut juga dengan tema yang melibatkan ide yang dimaksud. Apapun yang dibicarakan selalu mengandung tema, ide membicarakan sesuatu ataupun menjadi topik pembicaraan.

b. perasaan (*Feeling*),

Aspek makna perasaan berhubungan antara sikap pembicara dengan situasi pembicaraan (sedih, gembira, dingin, dan panas). Kehidupan sehari-hari dipastikan berhubungan dengan rasa dan perasaan.

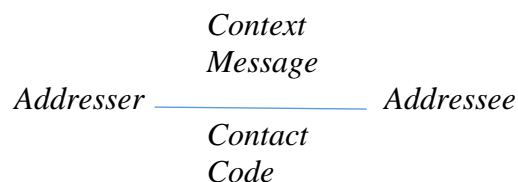
c. nada (*Tone*),

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada lawan bicara. Aspek ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan pembicara sendiri atau lawan bicara. Jika menginginkan jawaban dari pembicara, maka yang dipakai adalah kalimat tanya.

d. Tujuan (*Intension*).

Aspek tujuan adalah maksud tertentu yang diinginkan oleh pembicara ketika mengucapkan sesuatu hal kepada lawan bicara. Maksud itu kadang diucapkan dengan sengaja ataupun tidak. Aspek makna ini melibatkan pernyataan yang bersifat deklaratif, persuasif, imperative, naratif, politis dan paedagogis.

Jakobson (1960:66) menyatakan bahwa komunikasi bahasa memiliki beberapa fungsi. Dinyatakan bahwa ada enam faktor dalam kegiatan komunikasi verbal yang memengaruhi fungsi bahasa yang digambarkan dalam skema tersebut:



Seorang *addresser* (pengirim/pembicara) mengirimkan pesan kepada *addressee* (penerima / lawan bicara). Pesan tersebut membutuhkan sebuah konteks yang mengacu pada sesuatu yang dapat dipahami oleh lawan bicara tersebut

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, yang menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2010: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah data deskriptif *ateji* yang dalam sebuah lagu Jepang. Sumber data yang digunakan adalah album MARGINAL #4 THE BEST 「STAR CLUSTER 2」 Produksi REJET. Album ini berisikan 14 lagu. Pengumpulan datanya menggunakan metode kepustakaan, yang menurut Mulyadi (2006:13) adalah metode pengumpulan data referensi yang berkaitan dengan pembahasan untuk mencapai tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Jumlah *ateji* yang ditemukan dalam lirik lagu pada album MARGINAL #4 THE BEST 「STAR CLUSTER 2」 berjumlah 141 *ateji*. Adapun di antaranya, yaitu 24 *ateji* translatif, 2 *ateji* denotive, 83 *ateji* kontrastif, 3 *ateji* singkatan/kontrastif dan 28 *ateji* translatif/kontrastif.

Pada bagian ini disajikan analisa dari satu *ateji* sebagai representasi dari 23 *ateji* translatif lainnya.

Data 1

それでも、曖昧すぎるならね、笑ってよ
Perfect
完璧じゃないオ・レ・等MARGINAL!!!!
Soredemo, aimai sugiru nara ne, waratte yo

Perfect janai orera, Marginal !!!!

Walaupun begitu, apabila terlalu ambigu, tertawalah

Kami yang tidak sempurna, Marginal

(Marginal #4 – Supernova I’m Headliner)

Pada data contoh di atas, *kanji* 完璧 yang dibaca *kanpeki* memiliki *furigana perfect*, yang mana dalam hal ini *kanji* tersebut memiliki *furigana* yang berbeda dari cara baca yang sebenarnya. *Kanji* 完璧 sendiri memiliki arti kesempurnaan, sedangkan kata *perfect* pun memiliki arti sempurna sehingga Maka bisa dikatakan bahwa kata *perfect* sebagai *furigana* dari *kanji* 完璧 merupakan *ateji* translatif.

Data 2

「わたし^{HEART}の時計の針はもどらないよ」（なんて）
知ったかぶる嘘今すぐ、塞ぎたいよ....

“Jarum jam di hatiku tidak kembali, lho”

Aku segera berhenti berbohong bahwa sepertinya aku tahu

(Marginal#4 – Ai Paradox)

Pada contoh di atas, *kanji* 時計 yang dibaca *tokei* dan berarti jam, memiliki *furigana* わたし yang dibaca わたし dan memiliki arti saya. Frasa berikutnya yaitu, *kanji* 針 yang dibaca *hari* yang berarti jarum, namun sama penulis diberi *furigana heart* yang berarti hati. Ini bisa diartikan bahwa hati sang penulis lagu tidak bisa diputar lagi seperti waktu yang tidak dapat kembali lagi. Pada contoh ini, *kanji* diberi *furigana* berupa pronomina yaitu kata ganti orang atau benda.

Tiap *ateji* memiliki fungsi yang berbeda-beda. Pada data yang dipakai pada penulisan ini terdapat 28 *ateji* fungsi referensial, 26 *ateji* fungsi emotif, 55

ateji fungsi fatik, 31 *ateji* fungsi puitis. Di samping itu juga ada fungsi metalingual pada semua data yaitu 140.

Fungsi referensial tergantung pada faktor konten dan konteks. Fungsi ini juga bisa disebut fungsi *denotative* atau fungsi kognitif. Fungsi referensial seringkali ditemukan dalam jenis *ateji* translatif. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut :

Data 1

海で芽^め生^ばえた Desire

^{Revolution}
革命 したくて

Umi de mebaeta desire

Revolution shitakute

Nafsu yang tumbuh di laut

Aku ingin berrevolusi

(Marginal#4 – RED HOT Saga)

Pada contoh data di atas, kanji 革命 yang dibaca *kakumei* dan berarti revolusi, memiliki *ateji* *Revolution* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti revolusi. Peran *ateji* di sini adalah untuk menjelaskan mengenai konsep yang merujuk pada “perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang”. Sehingga dapat dikatakan bahwa kata *revolution* sebagai *furigana* dari kanji 革命 adalah *ateji* yang membawa fungsi referensial.

Contoh selanjutnya adalah fungsi fatik di mana faktor kontak, adalah faktor yang paling kuat, yaitu fungsi untuk memulai ataupun mengakhiri sebuah komunikasi. Dalam contoh yang diberikan oleh Wilkerson (2000) dalam penelitiannya, fungsi fatik biasanya adalah sebagai usaha dalam “pembentukan dan penegakan sebuah komunikasi yang komunikatif. Fungsi fatik seringkali ditemukan dalam jenis *ateji* kontrastif di mana sering terjadi perluasan maupun

penyempitan makna kata. Sebagai representasinya diberikan satu contoh fungsi fatik, yaitu

Data 5

こぼれ落ちる渦に、大切なものを

発見^み付けたよ、たったひとつ

(そう)

Kobore ochiru uzu ni, taisetu na mono wo

Mitsuketa yo, tatta hitotsu

(Sou)

Di pusaran air yang tumpah itu

Ku menemukan satu hal yang penting (ya)

(Marginal #4 – My First Love)

Pada contoh kanji 発見^み di atas dibaca *hakken* yang berarti penemuan, pengenalan, memiliki *furigana* みつける yang dibaca *mitsukeru* yang berarti mendapatkan, menemukan. Pada contoh ini terdapat perluasan makna kata. Kedua kata yang digunakan adalah kata-kata yang memiliki makna yang mirip. Kata 発見 biasanya digunakan ketika sesuatu yang ditemukan merupakan temuan yang penting, yang belum pernah ditemukan di dunia ini. Kata みつける sendiri merupakan kata yang lebih umum. Dengan arti yang hampir mirip, namun berbeda penggunaan dan suasana ini, pendengar lagu dihadapkan pada sebuah kata yang sederhana, namun bila ditelisik lebih jauh akan ada makna tersirat yang lebih dalam. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa kata みつける sebagai *furigana* dari kanji 発見 merupakan sebuah ateji yang membawa fungsi fatik.

PENUTUP

Pada album *MARGINAL #4 THE BEST [STAR CLUSTER 2]* seluruh jenis *ateji* dapat ditemukan dalam sumber data. Paling banyak ditemukan adalah *ateji* kontradiktif, sedangkan yang paling sedikit adalah *ateji* denotatif. Hal ini dimungkinkan bagi penulis untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa antara huruf kanji dengan *furigananya* berbeda karena ingin memberi arti yang berbeda daripada makna sebenarnya.

Di samping *ateji* yang ditemukan, juga ada juga fungsi yang dibawa oleh *ateji* tersebut. Fungsi yang paling banyak ditemukan adalah fungsi fatik, sedangkan fungsi yang paling sedikit adalah fungsi emotif. Fungsi fatik lebih banyak ditemukan dikarenakan penulis atau pencipta lagu menginginkan perhatian lebih dari pembaca atau pendengar dengan memberikan makna yang berbeda dengan apa yang didengar ataupun yang ditulis. Namun ada juga fungsi yang tidak ditemukan, yaitu fungsi konatif. Hal ini terjadi karena fungsi ini memerlukan lawan bicara secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, C. 1989. "The Playful Gloss. Rubi in Japanese Literature". *Momumenta Nipponica*, Vol 44 Issue 3.
- A.S Hornby, et al. 1993. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta Pusat: PT Indira
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2004. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ezaki, M. 2010. *Strategic Deviations: The Role of "Kanji" in Contemporary Japanese*. *Japanese Language and Literature*, Vol 44 Issue 2.
- Jakobson, R. 1960. *Closing Statement: Linguistic and Poetics*. New York: T. A Sebeok

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lewis, M. 2010. *Painting Words and Worlds*. Columbia East Asia Vol 3 Issue 2.
- Melander, E. 2016. *Rubi – The Interlinear Poetic Gloss of Japanese*. Skripsi. Swedia: Universitas Lund
- Moloeng. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Palmer, F. R. 1986. *Semantics*. Cambridge: Cambridge UP P
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta Sutedi,
- Dedi. 2003. *Dasar-dasar linguistik Bahasa Jepang*. (edisi ke-3, cetakan ke-3). Bandung: Humaniora
- Sasahara, Yukio. 2004. *Ateji Ateyomi Kanji Hyougen Jiten*. Tokyo: Sanseido
- Shirose, A. 2012. *Contemporary Usage of Substitute Characters*. Tokyo: Departement of Japanese Language and Japanese Literature, Tokyo Gakugei University
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Tjandra,
- Sheddy, N. 2015. *Semantik Jepang*. Jakarta: Binus Media and Publishing
- Wilkerson, D & K. Takashi. 2000. *The Gloss as Poetics: Trascending The Didactic*. *Visible Language: Literature and Language Journals*.